



BAB I

PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program bina gerak merupakan salah satu metode terapi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar, kemandirian, serta kepercayaan diri pada siswa berkebutuhan khusus terutama siswa tunadaksa.³ Program Bina Gerak memiliki berbagai aktivitas fisik yang dilakukan secara terarah untuk membantu anak dalam mengembangkan keterampilan gerak yang lebih baik. Melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus program bina gerak dampak positif terhadap perkembangan motorik kasar siswa tunadaksa. Program Bina Gerak juga dapat membantu meningkatkan kekuatan otot, keseimbangan tubuh, serta dapat mengatur gerak tubuh sehingga siswa lebih mampu mengendalikan tubuhnya dalam berbagai keadaan.

Program Bina Gerak dapat mendukung kehidupan sehari-hari dengan lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup siswa tunadaksa.⁴ Program Bina Gerak merupakan metode terapi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar siswa tunadaksa melalui aktivitas fisik yang terarah. Program Bina Gerak dilakukan secara rutin yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan fisik dan kemampuan gerak siswa tunadaksa.⁵ Program Bina Gerak dapat membantu siswa tunadaksa dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

³ Sugiyanto, *Aktivitas Motorik dalam Pendidikan Jasmani*, (Jogjakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan, 2015), 145.

⁴ Damsyik, M, *Bina Gerak Motorik Strategi dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 95.

⁵ Asep Karyana dan Asep Ading Sarip Hidayat, "Bina Gerak Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", (Jakarta Timur: 2013), 55

Program Bina Gerak merupakan salah satu upaya penting dalam mendukung perkembangan siswa tunadaksa, khususnya dalam aspek motorik dengan memberi stimulasi yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan gerak serta fungsi tubuh secara optimal.⁶ Perkembangan merupakan salah satu faktor yang penting dibagi setiap orang terutama bagi perkembangan anak, bertambahnya kemampuan atau fungsi pada organ tubuh dan merupakan proses perubahan perilaku motorik yang melibatkan kematangan dan lingkungan yang ada di sekitar siswa.⁷ Keterampilan motorik tidak akan berkembang melalui kematangan saja tetapi harus mengetahui materinya. Perkembangan motorik kasar pada siswa melatih gerak jasmani yang merupakan gerakan tubuh pada anak seperti merangkak, berlari, berjinjit, melompat, melempar, menangkap serta menjaga keseimbangan.⁸ Oleh karena itu, perkembangan motorik kasar sama pentingnya dengan aspek perkembangan yang lain.⁹ Perkembangan motorik bukan sekedar proses alami tetapi juga hasil dari pengalaman yang diberikan oleh pendidik.

Program Bina Gerak telah diimplementasikan di berbagai lembaga pendidikan khususnya di sekolah luar biasa. Salah satu sekolah yang menerapkan Program Bina Gerak yaitu SLB Negeri Semarang, sekolah ini memiliki asesmen yang menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan siswa

⁶ Khadijah dan Nurul Amelia, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2020), 36.

⁷ Hasanah, Perkembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5 No. 1, 717-733.

⁸ Dhas Fajar Widya Permana, "Perkembangan Keseimbangan pada Anak Usia 7-12", *Jurnal Media Ilmu keolahragaan Indonesia*, Vol 3 edisi 1 (2013), 25.

⁹ Sutini, "Meningkatkan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*", Vol. 4, No. 2, 67-77.

masing-masing khususnya di siswa tunadaksa. Namun, Program Bina Gerak pada siswa tunadaksa memiliki hambatan tersendiri saat proses pembelajaran berlangsung.¹⁰ Salah satu hambatan yang dialami siswa tunadaksa adalah mengalami hambatan dalam perkembangan mototrik yang mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Hambatan ini disebabkan oleh keterbatasan Bergeraknya.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan peneliti di SLB Negeri Semarang kegiatan program bina gerak untuk mengembangkan motorik kasar pada siswa tunadaksa memiliki program khusus di setiap minggunya yang dilakukan oleh siswa tunadaksa untuk melatih pergerakan tubuh yang terbatas dan kepercayaan diri serta kemandirian. Setiap harinya peneliti mengamati pergerakan yang dilakukan oleh siswa tunadaksa, siswa tersebut melakukan dua motorik yaitu motorik kasar seperti menjalankan kursi roda pada saat keluar kelas dan motorik halus seperti melempar dan menangkap bola yang dilakukan pada saat istirahat. Selain itu, melihat hasil pra penelitian Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang mengadakan kegiatan program bina gerak yang dilakukan satu kali setiap bulannya dan setelah itu dilaksanakan evaluasi bersama, melatih motorik kasar pada kursi roda secara mandiri dan diselingi dengan belajar mengenal warna dan berbagai bentuk yang didampingi oleh staf superindo yang dilakukan di superindo dan didampingi oleh para guru dan orang tua siswa tunadaksa.

Tidak hanya siswa tunadaksa saja yang berada di Sekolah Luar Biasa Negeri

¹⁰ Elen Varelja Pasaribu, dkk, "Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa", *Jurnal: Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol 2 No 3.

Semarang tetapi juga menaungi siswa tunanetra, tunarungu dan autis serta memiliki tingkatan TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB.¹¹

Program Bina Gerak di Indonesia menurut Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) menunjukkan bahwa program bina gerak di Indonesia masih rendah. Pada tahun 2013 mengalami kemajuan peningkatan sebanyak sebelas persen jika dibandingkan dengan tahun 2012.¹² Oleh karena itu, Program Bina Gerak harus dikembangkan sejak dini terutama di sekolah dasar. Program Bina Gerak salah satunya yaitu motorik kasar.

Pengembangan motorik kasar bagi siswa tunadaksa sangat penting untuk meningkatkan kemampuan gerak, keseimbangan, dan koordinasi tubuh agar siswa tunadaksa dapat beraktivitas. Siswa tunadaksa bisa disebut dengan seseorang yang memiliki keterbatasan secara fisik dan beberapa anggota badan memiliki keterbatasan dalam bergerak maka disebabkan dari sistem otot yang kaku.¹³ Siswa tunadaksa sering mengalami hambatan dalam mengontrol gerakan tubuh dan keseimbangan karena keterbatasan fisik yang mereka miliki. Perkembangan motorik kasar merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak, terutama bagi anak tunadaksa yang mengalami keterbatasan fisik.

Kesenjangan dalam bentuk keterbatasan program motorik kasar yang terstruktur dan berbasis kegiatan bina gerak di lingkungan sekolah. Hal ini menjadi hal penting untuk merancang dan mengembangkan program bina gerak yang dapat diterapkan secara praktis dalam pendidikan khusus, agar

¹¹ Observasi, 18 September 2024.

¹² Hesti Sulistyawati dan Abdul Muhid, "Meningkatkan Resiliensi Pada Penyandang Tunadaksa Melalui Terapi Realitas, Jurnal: Talenta Psikologi Vol. 2 No. 11.

¹³ Sujoko, *Psikologi Pendidikan Anak dan ABK*, (Surakarta: USB Pres, 2023), 101.

dapat mendukung pencapaian perkembangan motorik kasar siswa tunadaksa. Penelitian yang dilakukan oleh Amira Adlina Ulfa, Dimyati, A. Joki Armaini putra dengan judul “Analisis Penerapan Senam Irama dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini” pada tahun 2021. Pemaparan senam irama menunjukkan bahwa salah satu cara efektif untuk meningkatkan kecerdasan pada anak adalah melalui senam irama. Hal ini karena anak-anak memiliki kecenderungan untuk aktif bergerak dan ketika gerakan tersebut dipadukan dengan irama musik yang ceria serta lagu yang penuh semangat, mereka dapat mengekspresikan diri dengan lebih bebas.¹⁴

Setiap individu memiliki pendidikan berbeda-beda yang diharapkan mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri serta memiliki berbagai keterampilan yang dapat menunjang kehidupan di masa depan. Dalam Undang-Undang nomer 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang diselenggarakan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sehingga mereka memiliki ketahanan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kecerdasan intelektual, akhlak yang mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵

¹⁴ Amira Adlina Ulfa, Dimyati dan A. Joki Armaini putra,” Analisis Penerapan senam Irama dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini”, *Jurnal: Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No.2.

¹⁵ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 20 Tahun 2003).

Menurut Santrock, perkembangan motorik tidak terjadi begitu saja, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara faktor genetik dan lingkungan.¹⁶ Anak yang memiliki bakat motorik alami tetapi kurang mendapat stimulasi akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan, sedangkan anak yang mungkin tidak terlalu berbakat tetapi mendapat stimulasi yang baik tetap bisa mengembangkan keterampilan motoriknya dengan optimal. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk berada di lingkungan yang mendukung perkembangan motorik anak agar mereka dapat tumbuh dengan sehat dan memiliki keterampilan fisik yang baik.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa Program Bina Gerak untuk mengembangkan motorik kasar siswa tunadaksa merupakan kegiatan yang sangat penting karena keterbatasan gerak yang dimiliki anak tunadaksa. Mereka memiliki hambatan aktivitas sehari-hari, kemandirian serta partisipasi dalam lingkungan sosial. Melalui Program Bina Gerak anak tunadaksa dapat lebih terarah dalam memperoleh berbagai manfaat seperti peningkatan keseimbangan, koordinasi, kekuatan otot dan keseimbangan tubuh. Program Bina Gerak juga melatih anak tunadaksa dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka. Mereka juga dapat lebih mudah beradaptasi dengan tantangan fisik yang mereka hadapi serta mengembangkan keterampilan yang memungkinkan mereka lebih aktif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Program Bina Gerak bukan

¹⁶ Denok Dwi Anggraini, *“Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini”*, (Kediri: CV Kreator Cerdas Indonesia, 2022), 19.

hanya untuk melatih fisik tetapi juga merupakan bagian untuk mendukung perkembangan anak tunadaksa.

Setiap siswa tunadaksa memerlukan media bantu yang sesuai dengan kebutuhannya, apabila di SLB Negeri Semarang setiap siswa memiliki satu kursi roda yang berbeda-beda sesuai dengan besar kecilnya siswa.¹⁷ Selain kursi roda di SLB Negeri Semarang memiliki media bantu yang lain seperti tongkat penyangga yang digunakan oleh anak dengan kelemahan pada satu kaki agar tetap bisa berjalan, sepatu ortopedi yang dikhususkan untuk membantu postur dan langkah anak yang mengalami gangguan bentuk kaki yang tidak sama, *standing frame* yang biasanya membantu anak tunadaksa untuk melatih kekuatan otot dan keseimbangan tubuh. Media tersebut sangat penting untuk membantu siswa tunadaksa dalam mendukung kemandirian mereka dalam beraktivitas sehari-hari dan bisa digunakan sebagai alat terapa yang mendukung proses terapi motorik agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial.

Anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan untuk memiliki pengalaman dan pengetahuan atau memberikan layanan pendidikan secara khusus dengan menunjang keterbatasan yang dimiliki siswa tunadaksa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal yang dilihat dari ciri-ciri fisik, mental, kemampuan sensorik, perilaku sosial, emosional dan kemampuan mereka berkomunikasi.¹⁸ Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menjadi

¹⁷ Denok Dwi Anggraini, “Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini”, (Kediri: CV Kreator Cerdas Indonesia, 2022), 19.

¹⁸ Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: CV Prima Print, 2017), 5

pendidikan penting dalam sistem pendidikan inklusif di Indonesia. Siswa tunadaksa memiliki hak untuk berkembang dan mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Pengembangan motorik kasar menjadi aspek penting dalam mendukung kemandirian mereka, terutama dalam mengatasi hambatan fisik yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang di atas masalah yang telah dijelaskan bahwa menurut peneliti Program Bina Gerak untuk mengembangkan motorik kasar siswa tunadaksa perlu diteliti agar dapat mengetahui dan mendiskripsikan Program Bina Gerak untuk mengembangkan motorik kasar. Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Program Bina Gerak Untuk Mengembangkan Motorik Kasar Siswa Tunadaksa di SLB Negeri Semarang”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diperlukan pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah Program Bina Gerak dengan pelaksanaan kegiatan Program Bina Gerak yang dilaksanakan pada satu minggu sekali. Adapun motorik kasar dengan indikator keseimbangan dan koordinasi motorik kasar serta respon siswa tunadaksa kelas 1 dan 2 tahun ajaran 2025/2026.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan Program Bina Gerak untuk mengembangkan motorik kasar siswa tunadaksa di SLB Negeri Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah guna menganalisis dan mendeskripsikan program bina gerak untuk mengembangkan motorik kasar siswa tunadaksa di SLB Negeri Semarang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu secara akademis dan secara praktis.

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pemikiran bagi peneliti di masa mendatang sebagai pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi lembaga sekolah guna pelaksanaan Program Bina Gerak untuk mengembangkan motorik kasar siswa tunadaksa.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat bagi pendidik untuk memudahkan dalam terapi motorik agar lebih efektif dalam membantu anak tunadaksa menjalani latihan fisik atau terapi gerak.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mendapatkan pengalaman berharga terkait ilmu yang didapat. Peneliti juga mampu mendalami

tentang Program Bina Gerak untuk mengembangkan motorik kasar siswa tunadaksa di SLB Negeri Semarang.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar pembahasan dalam skripsi ini sistematis, terarah dan tiap-tiap bab mempunyai hubungan yang logis dengan bab lainnya, maka peneliti mengklasifikasi pembahasan ini menjadi lima bab, meliputi: satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan dan satu bab penutup, rinciannya antara lain:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Manfaat akademis tentang program bina gerak untuk mengembangkan motorik kasar. Pada bab awal ini, terdapat pendahuluan yang isinya memuat tentang latar belakang masalah yang akan dibahas dari sumber lapangan, kemudian dilanjutkan dengan fokus penelitian dan rumusan masalah yang berisi beberapa pertanyaan yang ditarget oleh peneliti. selain itu, tujuan dan manfaat penelitian yang diharapkan bisa berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan diambil manfaat oleh peneliti berikutnya.

Bab II merupakan landasan teori yang memuat antara lain: program bina gerak, motorik kasar dan anak tunadaksa. Tinjauan pustaka, kerangka berfikir. Tinjauan pustaka berisi beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan untuk mendapatkan sumber dan dijadikan sebagai perbandingan serta bukti bahwa penelitian ini bukan hasil plagiat.

Bab III merupakan bab yang memuat tentang metodologi penelitian yang memuat antara lain: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data. Bab ini termasuk beberapa strategi atau cara yang dipakai untuk menggali data dari masalah yang dituju dan lokasi permasalahan yang dicari untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh merupakan data yang nyata benar-benar murni dari hasil penelitian.

Bab IV merupakan bab yang memuat hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari: gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

Bab V merupakan penutup yang mengandung Kesimpulan terhadap segala masalah yang telah dikemukakan dalam penelitian, kemudian diakhiri dengan saran-saran agar isi skripsi bisa diperbaiki agar lebih baik lagi. Berikutnya setelah bab V terdapat daftar pustaka yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini.